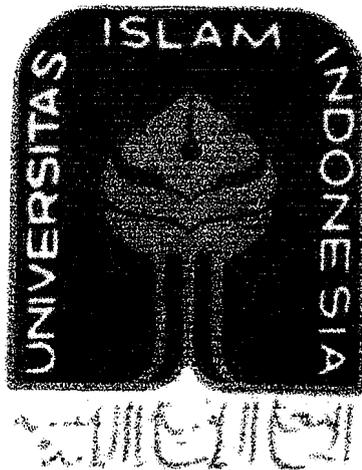


TUGAS AKHIR

**PUSAT PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI
YOGYAKARTA**

**DENGAN PENEKANAN PADA TATA RUANG LUAR DAN DALAM SESUAI
DENGAN KARAKTERISTIK MUSIK ROCK BERCORAK PROGRESIF**



MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

Nama : M. Imantyoko Ali Ibrahim

No. Mhs : 96340076

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2001

LEMBAR PENGESAHAN

**PUSAT PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI
YOGYAKARTA**

**DENGAN PENEKANAN PADA TATA RUANG LUAR DAN DALAM
SESUAI DENGAN KARAKTERISTIK MUSIK ROCK PROGRESIF**

DISUSUN OLEH :

M. IMANTYOKO ALI IBRAHIM

NO. MHS : 96340076

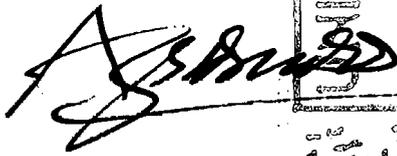
NIRM : 960051013116120076

Yogyakarta, Desember 2001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ir. AGOES SOEDIAMHADI



Ir. Hj. RINI DARMAWATI, MT

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. REMANTO BUDI SANTOSA, M.Arch

Pusat Pengembangan Seni Musik di Yogyakarta

**Dengan Penekanan pada Tata Ruang Luar dan Dalam yang Sesuai Dengan
Karakteristik Musik Rock Bercorak Progresif**

Music Development Center in Yogyakarta

**With Specialize at inner and outer space order appropriate on rock progressive
music characteristic**

ABSTRAK

Pusat pengembangan Seni Musik di Yogyakarta dibuat dengan tujuan mengingat begitu pesatnya perkembangan musik di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta, dan masyarakat Yogyakarta membutuhkan wadah bagi pecinta musik khususnya bagi para remaja, selain itu juga keinginan yang besar dari kota Yogyakarta untuk menjadi salah satu barometer musik di Indonesia.

Wadah ini terdiri atas tiga fungsi, yaitu : Tempat Pertunjukan sebagai wadah pengekspresian musik (dalam zona publik), Sanggar musik sebagai wadah berkumpul bagi para pemusik yang (zona semi publik) dan Tempat Pendidikan non Formal sebagai wadah pembinaan bakat bagi semua kalangan yang hendak memperdalam keterampilan musik yang (zona privat).

Penekanan konsep dari perancangan bangunan ini dengan mengambil dari karakteristik dari salah satu aliran musik Rock yang bercorak Progresif. Dari aliran tersebut dapat diambil beberapa karakter dari musik tersebut, antara lain : keras, kasar, banyak nada dan tidak teratur. Dari karakter tersebut ditransformasikan ke dalam bangunan. Karakter keras dan kasar yang merupakan kesan atau nuansa dari musik tersebut di transformasikan kedalam gubahan masa. Karakter banyak nada ditransformasikan kedalam penampakan bangunan dan gubahan masanya. Penampakan bangunan dengan pemberian variasi ornamen dan bukaan. Karakter tidak teratur di transformasikan kedalam bentuk masanya dengan memberikan variasi modul, baik ketidak teraturan dalam masa tunggalnya saja maupun pada penataan masa – masanya. Selain itu juga pentransformasian dari alur lagu ke dalam bangunan. Intro - lagu – brigde – lagu , kedalam bentuk parkir – tempat pertunjukan – transisi – sanggar musik – transisi – tempat pendidikan.

Jadi konsep yang akan diterapkan pada bangunan ini adalah dari urutan sebuah musik yang merupakan alur bangunan dari depan menuju ke belakang dan karakteristik musik rock progresif yang ditransformasikan ke dalam penampakan bangunan.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum WR WB

Alhamdulillah wa Syukurillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT Raja seluruh manusia penguasa Bumi dan Langit serta alam seisinya atas limpahan Rahmad dan HidayahNya yang tak terukur nilainya. Sholawat serta salam tak henti – hentinya dipersembahkan kepada junjungan kita, pembawa risalah Islam, sebaik – baik manusia, utusan Allah SWT, Sayidina Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas akhir Pusat Pengembangan Seni Musik di Yogyakarta.

Kami menyadari dalam penyusunan Tugas akhir ini sudah barang tentu tidak sempurna dan masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu dibutuhkan banyak kritik dan saran dari para pembaca.

Dalam penyusunan Tugas akhir ini tidak seluruhnya atas usaha dari penyusun sendiri, tetapi juga atas peran dan bantuan dari pihak – pihak lain yang telah membantu dari proses penyusunan Tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya atas peran yang diberikan dalam penyusunan laporan inni kepada :

1. Ir. Revianto Budi Santosa M. Arch selaku ketua jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
2. Ir. Agus Sudiamhadi, selaku dosen pembimbing I
3. Ir. Hj. Rini Darmawati, MT selaku dosen pembimbing II
4. Ibunda dan Ayahanda tercinta atas dukungan, do'a dan segalanya.
5. Mas Yoyok, Mas Sofi, Mbak Ririn dan kak Ana, Soraya, Opit dan Miqdad serta (.....?)
6. Hilmik, Anoeng C, Endro Pl, David H atas diskusinya
7. Anak – anak penduduk asli dan pendatang “ Jaban Permai “ : Kendis, *Master Cime*, Djeki, Itap K, Djoni, Ikip, Wisnoe inoz, Dwi, Arif K.

8. Uncle Bob M, Mike Portnoy, John Petrucci, Myung, (alm) Cliff Burton, thanks for your beautiful music.

9. Pecinta musik di seluruh Dunia.

10. Mas Totti, adik M.Kallon dan Manfredini, teruslah berolah raga

Dengan tersusunnya Tugas akhir ini, semoga bisa memberikan manfaat baik sebagai pengetahuan, kelenkapan data, sumber analisa permasalahan maupun sumber inspirasi.

Wassalamu 'alaikum WR WB.

Yogyakarta, Desember 2001

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xiv

BAB PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.2.1. Permasalahan umum	3
1.2.2. Permasalahan Khusus	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1. Tujuan	3
1.3.2. Sasaran	3
1.4. Batasan dan Lingkup Permasalahan	4
1.4.1. Batasan Permasalahan	4
1.4.2. Lingkup Permasalahan	4
1.5. Keaslian Penulisan	4
1.6. Metode Penulisan	5
1.6.1. Metode Pencarian Data	5
1.6.2. Metode Pembahasan	6
1.7. Sistematika Penulisan	6
1.8. Pola Pikir	8

BAB II TINJAUAN

2.1. Tinjauan Pusat Pengembangan Seni Musik	9
2.1.1. Jenis Musik dan Karakteristiknya	9
2.1.1.1. Pengertian Beberapa Jenis Musik	9
2.1.1.2. Klasifikasi Ragam Musik	9
2.1.1.3. Perkembangan Musik	11
2.1.2. Tempat Pendidikan Non Formal	12
2.1.3. Sanggar Musik	17
2.1.4. Tempat Pertunjukan	19
2.2. Pengertian Musik Rock Progresif	25
2.3. Metode Transformasi Musik	29
2.4. Pola Sirkulasi	31
2.5. Peredaman Kebisingan	34
2.6. Organisasi Ruang	36

BAB III ANALISA

3.1. Analisa Site dan Penzoningan	37
3.1.1. Pemilihan lokasi	37
3.1.2. Analisa Site	39
3.1.3. Penzoningan	41
3.2. Analisa Pelaku dan Kegiatan	41
3.2.1. Pendidikan non Formal	41
3.2.2. Sanggar Musik	43
3.2.3. Tempat Pertunjukan	45
3.3. Analisa Karakter Kegiatan	46
3.3.1. Alur Kegiatan	46
3.3.2. Karakter Pelaku dan Kegiatan	48
3.4. Hubungan Ruang	49
3.4.1. Hubungan Kelompok Ruang	49

3.4.2. Hubungan Ruang	50
3.4.3. Organisasi Ruang	52
3.5. Pola Sirkulasi	53
3.6. Analisa Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	54
3.6.1. Pendidikan Non Formal	54
3.6.2. Sanggar Musik	57
3.6.3. Tempat Pertunjukan	58
3.7. Transformasi Musik Progresif Terhadap Tata Ruang Bangunan	60
3.8. Analisa Utilitas	68
3.8.1. Air Bersih	68
3.8.2. Jaringan Listrik	69
3.8.3. Pengkondisian Udara	70
3.8.4. Fire Protection	71
3.9. Analisa Struktur	71
3.10. Pencahayaan	72
3.11. Analisa Peredaman Kebisingan	74

IV KONSEP PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

4.1. Konsep site	75
4.1.1. Kondisi Site	75
4.1.2. Pengolahan Site	76
4.2. Konsep Sirkulasi	77
4.3. Konsep Penzoningan	78
4.4. Konsep Gubahan Masa	78
4.5. Konsep Panggung	80
4.6. Penampilan Bangunan	81
4.7. Utilitas	82
4.7.1. Air Bersih	82
4.7.2. Jaringan Listrik	82

4.7.3. Pengkondisian Udara	82
4.7.4. Fire Protection	82
4.8. Konsep Struktur	83
Daftar Pustaka	

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Penn State music university	13
Gambar II.2. Carlett music center	13
Gambar II.3. Besaran orang memainkan gitar.....	15
Gambar II.4. Besaran orang memainkan Keyboard	16
Gambar II.5. Besaran orang memainkan drum	16
Gambar II.6. Contoh studio	17
Gambar II.7 Contoh tempat pertemuan	18
Gambar II.8 Panggung proscenium	19
Gambar II.9. Contoh panggung proscenium.....	21
Gambar II.10. Panggung terbuka	21
Gambar II.11. Contoh panggung terbuka	23
Gambar II.12. Panggung arena	23
Gambar II.13. Panggung arena di Washington DC	24
Gambar II.14 Panggung yang dapat diubah	24
Gambar II.15. Contoh panggung yang dapat diubah	25
Gambar II.16 Contoh penggunaan nada gitar dalam musik rock progresif	27
Gambar II.17. Contoh penggunaan nada bass dalam musik rock progresif	27
Gambar II.18. Contoh lagu pop	28
Gambar II.19. Alur lagu	29
Gambar II.20 Fasade selatan bangunan La Tourette	29
Gambar II.21. Bagan Konseptual arsitektur dengan musik	30
Gambar II.22. Pola sirkulasi linier	31
Gambar II.23. Pola sirkulasi radial	31
Gambar II.24. Pola sirkulasi spiral	31
Gambar II.25. Pola sirkulasi grid	32
Gambar II.26. Pola sirkulasi network	32
Gambar II.27. Peredaman kebisingan dengan memberikan vegetasi	32
Gambar II.28. Peredaman kebisingan dengan memberikan dinding penghalangan	33

Gambar II.29. Peredaman kebisingan dengan memberikan tanggul suara	34
Gambar II.30. Organisasi dipusatkan	34
Gambar II.31. Linier	35
Gambar II.32. Radial	35
Gambar II.33. cluster	36
Gambar II.34. Grid	36
Gambar III.1. Peta daerah istimewa Yogyakarta	37
Gambar III.2. Pemilihan lokasi	38
Gambar III.3. Site terpilih	39
Gambar III.4. Analisa site	40
Gambar III.5. Penzoningan	41
Gambar III.6. Alur interaksi siswa dan para musisi	44
Gambar III.7. Bagan alur kegiatan tempat pendidikan non formal	46
Gambar III.8. Bagan alur kegiatan sanggar musik	47
Gambar III.9. Bagan alur kegiatan tempat pertunjukan	47
Gambar III.10. Hubungan kelompok ruang	49
Gambar III.11. Hubungan ruang tempat pendidikan	50
Gambar III.12. hubungan ruang sanggar musik	51
Gambar III.13. Hubungan ruang tempat pertunjukan	51
Gambar III.14. Bagan organisasi ruang	52
Gambar III.15. Analisis pola sirkulasi	53
Gambar III.16. Penggambaran ketukan yang tidak teratur pada drum	60
Gambar III.17. Penggambaran dari banyak nada ke dalam bentuk – bentuk dasar	64
Gambar III.18. Transformasi dari keras dan kasar ke dalam gubahan masa	66
Gambar III.19. Transformasi urutan komponen lagu ke dalam gubahan masa	67
Gambar III.20. Bagan alur elektrikal	69
Gambar III.21. Cross ventilation	70
Gambar III.22. Sistematika pemadam kebakaran	71
Gambar III.23. Rangka kaku pada tempat pendidikan dan sanggar musik	72
Gambar III.24. struktur bentang lebar pada tempat pertunjukan	72
Gambar III.25. Penataan lampu pada studio	73

Gambar III.26. Peredaman kebisingan	74
Gambar III.27. Bahan peredaman kebisingan pada kelas dan studio	74
Gambar IV.1. Site terpilih	75
Gambar IV.2. Arah bangunan dan entrance	76
Gambar IV.3. Vegetasi	77
Gambar IV.4. Pola sirkulasi manusia	77
Gambar IV.5. Penzoningan	78
Gambar IV.6. Gubahan masa	79
Gambar IV.7. . Gubahan masa dalam axonometric	80
Gambar IV.8. Rencana panggung	80
Gambar IV.9. Penampilan bangunan studio dan tempat pendidikan	81
Gambar IV.10. Penampilan bangunan tempat pertunjukan	81
Gambar IV. 11 Pendistribusian listrik	82
Gambar IV.12. Struktur rangka kaku	83
Gambar IV.13. Struktur bentang lebar	83

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Tabel kegiatan	42
Tabel III.2. Tabel pelaku, kegiatan dan ruang pada tempat pendidikan	48
Tabel III.3. Tabel pelaku, kegiatan dan ruang pada sanggar musik	48
Tabel III.4. Tabel pelaku, kegiatan dan ruang pada tempat pertunjukan	49
Tabel III.5. Tabel kebutuhan ruang siswa	54
Tabel III.6. Tabel kebutuhan ruang staff dan pengajar	54
Tabel III.7. Tabel besaran ruang kelompok ruang utama	55
Tabel III.8. Tabel besaran ruang kelompok ruang pendukung	56
Tabel III.9. Tabel besaran ruang kelompok servis	57
Tabel III.10. Tabel besaran ruang sanggar musik	58
Tabel III.11. Tabel besaran ruang tempat pertunjukan	59
Tabel III.12. Tabel Transformasi dasar ketidak teraturan	62
Tabel III.13. Tabel Transformasi ketidak teraturan ke dalam gubahan masa	63
Tabel III.14. Tabel transformasi banyak nada ke dalam gubahan masa dan fasad	65

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya di Indonesia, dan banyak memiliki banyak potensi yang dapat mengangkat kekayaan kebudayaan di Indonesia yang mana perlu dilestarikan. Musik sangat erat hubungannya dengan seni, dan seni sangat erat hubungannya pula dengan kebudayaan. Oleh karena itu dengan mengembangkan musik secara tidak langsung mengangkat kebudayaannya pula.

Musik merupakan bahasa universal yang dapat dibaca dan dirasakan oleh semua bangsa dan seluruh lapisan masyarakat di muka bumi, walau bagaimanapun juga wujud dan bentuk dari musik tersebut. Musik merupakan suatu hasil karya seni yang dapat menunjukkan tingkatan atau karakter kehidupan suatu bangsa.

Sarana pengembangan dan pendidikan musik di Indonesia pada saat ini sangatlah minim, khususnya di Yogyakarta. Oleh karena itu sangatlah perlu di bangunannya sarana pengembangan musik di Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh minimnya sekolah - sekolah atau tempat - tempat perkursusan yang mengajarkan tentang musik. Dan untuk tempat - tempat pengembangan bakat musik atau dikenal sebagai sanggar musik sangatlah minim ditemukan, itupun dengan fasilitas dan tenaga pengajar yang minim pula dibandingkan dengan konsumen yang membutuhkan fasilitas - fasilitas seperti tersebut diatas. Sebagai acuan dapat dilihat dengan timbulnya berbagai macam grup musik yang telah lahir di Yogyakarta dengan pemahaman musik yang sangat minim. Walaupun secara praktek ada beberapa yang sudah mahir tanpa adanya landasan teori yang mereka kuasai.

Untuk sekolah formal yang mempelajari tentang musik di Yogyakarta masih sangat sedikit jumlahnya, itupun untuk dapat masuk sebagai murid diperlukan perjuangan yang sangat keras. sehingga ada sebagian para pemusik

memutuskan untuk belajar secara otodidak. Oleh karena itu perlu adanya sarana alternatif untuk mewadahi mereka yang mempunyai bakat tapi kurang beruntung untuk dapat mengikuti pendidikan formal yang ada. Selain itu juga dapat mewadahi seluruh musisi yang ada di Yogyakarta untuk dapat mencurahkan segala kreasinya di dalam bangunan ini tanpa membatasi aliran musik mereka.

Selama ini barometer musik di Indonesia hanyalah berada di kota – kota besar saja. Seperti Jakarta sebagai gudangnya musisi, Bandung sebagai tempatnya berbagai aliran musik bawah tanah dan berbagai macam aliran musik lainnya hidup dan berkembang pesat. Surabaya dikenal sebagai gudangnya musik beraliran keras seperti rock. Dan pada akhir – akhir ini saja Yogyakarta mulai muncul berbagai macam grup band yang mulai dikenal dan mulai sukses di belantika musik Indonesia.

Musik rock sangat dikenal dikalangan masyarakat di Indonesia, apalagi dikalangan para musisi. Tetapi musik rock progresif kurang banyak dikenal dikalangan masyarakat awam, tetapi lain halnya dikalangan para musisi. Karena musik ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aliran musik lainnya, musik ini mempunyai banyak nada yang variatif hingga sulit untuk dipelajari oleh para pemula di bidang musik. Oleh karena itu musik ini perlu disosialisasikan ke masyarakat awam apalagi kepada orang yang berminat belajar di bidang musik. Maka dipilihlah aliran ini untuk menjadi acuan konsep pembuatan bangunan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta.

Hal – hal tersebut yang memicu untuk dibangunnya sarana pengembangan musik di Yogyakarta, untuk memberi wadah orang - orang yang berbakat dan meningkatkan kualitas pemahaman musik untuk para musisi muda dan pemula di Indonesia pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya untuk dapat terjun ke dunia musik.

I.2. Permasalahan

I.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan sebuah bangunan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta yang dapat memwadahi kegiatan apresiasi seni musik yang saat ini sedang berkembang dan populer di Yogyakarta, dengan fungsi sebagai: tempat pendidikan non formal, sanggar dan tempat pertunjukan.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan tata ruang dalam dan luar pusat pengembangan seni musik yang sesuai dengan karakteristik aliran musik rock bercorak progresif.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan pusat pengembangan seni musik sebagai wadah para musisi dan barometer musik di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Yogyakarta.

I.3.2. Sasaran

Terwujudnya sebuah konsep perancangan pusat pengembangan seni musik di Yogyakarta yang dapat menjadi barometer di belantika musik Indonesia dengan disediakannya fasilitas tempat berkumpul, tempat pendidikan non formal, tempat pertunjukan dan studio musik, dengan penataan tata ruang dalam dan luar sesuai dengan karakteristik aliran musik rock bercorak progresif.

I.4. Batasan dan Lingkup Permasalahan

I.4.1. Batasan Permasalahan

Sesuai dengan dengan judul yang telah tertera di atas, maka perancangan dibatasi pada masalah – masalah bentuk bangunan dan tata ruang dalam dan luar gedung. Pembahasan diutamakan dalam bidang arsitektur dengan mempertimbangkan kaitannya dengan ilmu lain yaitu tentang musik yang dibahas secara singkat dan dibantu asumsi - asumsi dalam batas pemikiran akademik, mengenai hal – hal yang berkaitan dengan bangunan pusat pengembangan musik.

I.4.2. Lingkup Permasalahan

Lingkup permasalahan ditekankan pada permasalahan yang akan dihadapi oleh sebuah bangunan pusat pengembangan musik, yang menitik beratkan sebagai wadah berkumpulnya para pecinta musik untuk lebih menyalurkan bakatnya ke arah yang lebih baik, dengan penekanan pada bentuk arsitektural.

I.5. Keaslian Penulisan

Untuk membedakan terhadap penekanan tinjauan dalam penulisan Tugas Akhir, maka disertakan beberapa contoh yang pernah dibuat, antara lain :

Cahya Inayati, “PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA” Penekanan pada Konsep Tata Ruang yang mendukung Kenyamanan Gerak dan Kebutuhan Akustik.

Permasalahan ditekankan pada :

- a. Permasalahan umum : mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung aspirasi seni musik bagi Yogyakarta.
- b. Permasalahan khusus : Bagaimana merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan dan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung aktivitasnya.

Perbedaan dengan penulisan TGA ini adalah penekanan pada konsep penerapan filosofi sebuah aliran musik rock dengan corak progresif. Selain itu fungsi bangunan ini lebih bersifat sanggar tempat berkumpul, bertukar pikiran, tempat pengembangan bakat berupa tempat pendidikan non formal dan panggung untuk sarana berekspresi.

I.6. Metode Penulisan

I.6.1. Metode Pencarian Data

- a. Studi literatur
Didapat dari buku – buku atau tulisan – tulisan yang membahas segala sesuatu tentang musik, sanggar musik, sekolah musik.
- b. Studi lapangan
Berdasarkan survey sekolah – sekolah musik, studio musik, tempat pertunjukan musik yang sudah ada.
- c. Studi komparasi
Membandingkan dengan bangunan – bangunan dengan fungsi sama yang telah ada.

d. Wawancara

Melakukan wawancara kepada orang – orang yang berkompeten di dunia musik.

I.6.2. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan akan dilakukan beberapa tahap, antara lain :

1. Analisa

Menguraikan dan mengkaji data serta informasi mengenai bangunan yang akan di kerjakan yang nantinya akan menjadi perencanaan dan perancangan.

2. Sintesis

Merumuskan suatu konsep perencanaan dan perancangan pusat pengembangan musik yang berkaitan dengan suatu aliran musik dan kebudayaan Yogyakarta.

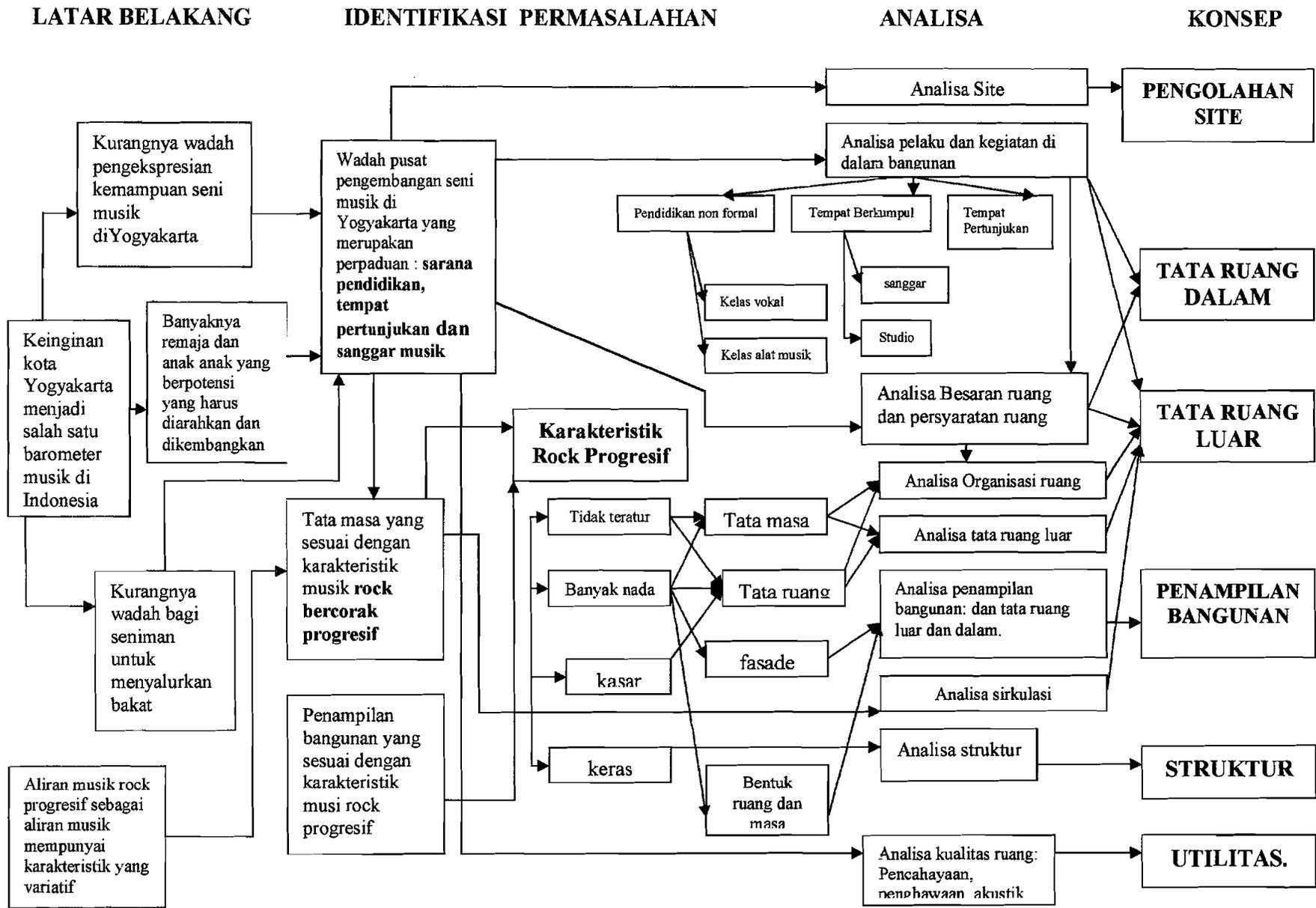
I.7. Sistematika Penulisan

1. Memberikan batasan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan dan lingkup permasalahan, keaslian penulisan, metode pembahasan, pola pikir, dan sistematika penulisan.
2. Membahas tentang tinjauan umum berupa teori – teori yang berhubungan dengan musik, fungsi bangunan.
3. Mengolah data – data yang dikumpulkan melalui jalan studi literature, studi lapangan, studi komparasi dan wawancara.
4. Menganalisa data – data yang telah diperoleh dan ditambah dengan ladsan – ladsan teori tentang seni musik, kemudian disilangkan

dengan teori arsitektur, sehingga dapat diambil kesimpulan dalam sebuah konsep.

5. Mengkonsep perencanaan serta rumusan konsep perencanaan sebagai dasar transformasi desain sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu konsep wadah kegiatan, konsep bentuk bangunan dan massa, konsep utilitas yang mendukung fungsi bangunan, konsep kualitas ruang, dan konsep program ruang, yang diambil dari penggabungan landasan teori, data – data yang telah dianalisis.

I.8. Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN

2.1 TINJAUAN PUSAT PENGEMBANGAN SENI MUSIK

2.1.1 Jenis Musik dan Karakteristiknya

2.1.1.1. Pengertian Beberapa Jenis Musik

Arsitektur adalah musik yang membeku atau arsitektur adalah musik yang membisu¹. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur sangat erat hubungannya dengan seni musik.

Ada beberapa definisi musik yang telah ditulis para ahli, diantaranya adalah : Seni musik adalah suatu ungkapan perasaan melalui keindahan suara yang diciptakan oleh manusia dan alat musiknya. Dari kata sendiri yang berarti kecakapan batin atau akal untuk menciptakan suatu keindahan², maka seni akan mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi manusia penciptanya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, semakin tinggi budaya suatu tempat maka semakin tinggi pula musik yang akan tercipta di tempat itu pula.

2.1.1.2. Klasifikasi Ragam Musik

Ada berbagai macam klasifikasi musik ditinjau dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

A. Musik menurut jenis pertunjukan³:

1. Musik Seni

Jenis ini cenderung kepada individualitas penciptanya , serta keutuhan ekspresinya melalui karya seni.

¹ Anthony C. Antoniades, POETICS OF ARCHITECTURE, Van Nostrand Reinhold, New York, 1992

² Poerwadarminta WJS, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, Balai pustaka, Jakarta, 1976

³ Mack Dieter, Sejarah Musik, Jilid 4, Pusat Musik Liturgi, 1995

2. Musik Hiburan

Dilihat dari segi kata istilah populer atau hiburan dapat diartikan sebagai musik publik, musik yang dibuat dan dimiliki oleh public.

B. Musik menurut peralatan tata suaranya⁴ :

1. Iodophone

Dihasilkan oleh badan musik itu sendiri.

Contoh : glockenspiel.

2. Aerophone

Dihasilkan oleh udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sendiri sebagai penyebab bunyi.

contoh: flute, saxophone.

3. Membranphone

Dihasilkan oleh kulit atau selaput kulit yang diregangkan sebagai penyebab bunyi

Contoh : timpani, drum.

4. Chordophone

Dihasilkan oleh senar atau dawai yang diregangkan sebagai penyebab bunyi.

Contoh : gitar, biola, cello, kecapi.

5. Electrophone

alat musik yang penguat bunyinya dibantu atau disebabkan oleh daya listrik.

Contoh: keyboard, synthesizer.

C. Musik Modern atau Diatonik⁵

Musik ini berasal dan berkembang, yaitu semacam musik hiburan atau entertaining dengan cirri sebagai berikut:

1. Bahasa dengan gambaran yang kuat secara emosional.
2. Frase – Frase melodis yang mudah dipahami.
3. Instrumen yang bombastis

⁴ Curt Sach, The History of Music Instrument

⁵ Mack Dieter, Sejarah musik , Jilid 4, Pusat Musik Liturgi, 1995

Dalam hal perubahan musik populer adalah jenis musik yang sesuai dengan kriteria musik populer yaitu yang sejajar dengan perkembangan audio visual (musik entertainmen) yang berorientasi ke barat. Musik Diatonik atau disebut juga heptatonik ada tujuh tingkatan nada dalam satu oktaf, sebagai ketentuan, lima nada sebagai *wholetones* dan dua dua sebagai *semitones* (seperti pada tuts putih pada piano).

D. Musik Tradisional (Pentatonik)⁶

Musik tradisional atau Pentatonik merupakan peradaban awal dari sejarah perkembangan musik yang telah menemukan bentuk baku dan terus berkembang dengan keasliannya (tradisi musik dari berbagai akar kebudayaan di dunia yang saling mempengaruhi).

Dalam musik pentatonic hanya ada lima tingkatan nada dalam satu oktaf. Dimana dua sampai tiga nada sebagai nada minor (seperti tuts hitam dalam suatu piano yang kita kenal) sedangkan lainnya sebagai nada mayor.

2.1.1.3. Perkembangan Musik

Khasanah musik di Indonesia kini tidak semata – mata terdiri dari berbagai jenis musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah saja, pengaruh dari luarpun turut memberi pengaruh, warna bahkan mengisi serta menyemarakkan dunia musik di Indonesia. Perkembangan yang pesat terhadap komunikasi informasi turut memberi akselerasi terhadap dinamika dan intensitas pengaruh dari luar berbagai bidang kehidupan termasuk dunia musik di Indonesia.

Musik yang berkembang di masyarakat secara garis besar dapat diambil menjadi beberapa golongan, antara lain: asal suatu musik, masa tumbuh.⁷ Maka dapat ditarik suatu kesimpulan ada 3 pengelompokan jenis musik, yaitu : musik tradisional, musik klasik dan musik modern. Musik Tradisional adalah musik yang berasal dari tradisi atau adapt suatu daerah sehingga lebih bersifat etnik. Musik Klasik adalah musik yang berasal dari barat yang sudah tumbuh dan berkembang sejak pertengahan abad ke 18, dan Musik Modern adalah musik yang lebih baru dan populer pada saat ini yang lebih banyak mengangkat sifat – sifat pembaharuan dan modern.

⁶ Mack Dieter, Sejarah Musik, Jilid 4, Pusat Musik Liturgi, 1995

⁷ Cahya Inayati, TA, Pusat Apresiasi dan Pengembangan Seni Musik di Yogyakarta,.

Musik yang sangat diminati pada saat ini khususnya bagi usia remaja adalah musik modern, seperti musik dengan aliran : rock, jazz, blues, reggae, pop. Aliran – aliaran musik tersebut bisa dikatakan sebagai dasar dari aliran – aliaran musik yang lebih spesifik. Sebagai contoh, timbulnya aliran musik alternative. Musik ini berbasis pada musik rock yang dikolaborasikan dengan sifat remaja saat ini yang anti dengan kemapanan, sehingga karakteristik dai musik tersebut brutal dan anti kemapanan yang sudah ada. Musik rock progresif, merupakan musik yang berbasis pada musik rock yang dikembangkan menjadi aliran rock yang bercorak progresif. Corak progresif sendiri tidak hanya ada di aliran musik rock saja, tetapi dalam musik jazz juga dikenal progresif tapi pada jazz digunakan kata fusion. Tetapi didalam nya mempunyai karakteristik yang sama, yaitu dengan banyaknya nada, cepat dan tidak teratur. Yang menjadikan perbedaan adalah basis dari kedua musik itu berbeda.

Musik rock progresif kurang banyak dikenal di kalangan awam karena publikasi yang minim dari para musisinya. Padahal musik ini sudah mulai berkembang pada awal 80-an, tetapi dikalangan para pecinta musik aliran ini sangat tidak asing. Hanya sedikit pemusik yang membawakan aliran musik dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang ada. Pada karakteristik musik ini ditampilkan kecepatan, banyaknya nada, pengaturan tempo yang tidak teratur menjadi sesuatu yang sangat teratur rapi. Hal ini terlihat pada alur pergantian tiap jenis ketukan tempo yang dipakai, sehingga didengarkan akan menjadi tidak bosan disbanding dengan tempo yang stabil.

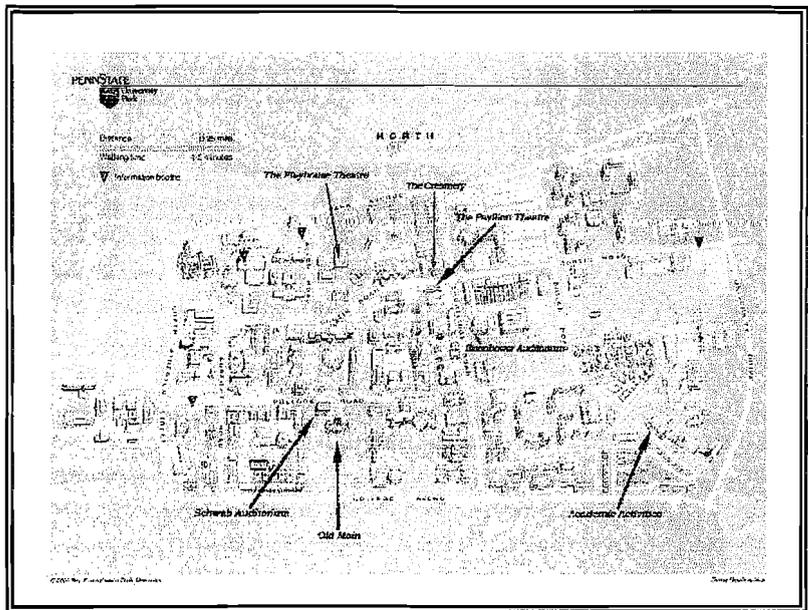
2.1.2. Tempat Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang ditampilkan pada bangunan adalah bersifat kursus. Kursus musik yang dimaksud disini adalah kegiatan mempelajari suatu jenis musik atau mempelajari teknik tarik suara atau vokal, baik secara teoritis maupun secara teknis. Hal ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki para peminat musik.kegiatan yang dilakukan didalamnya mulai dari pemberian dasar – dasar teori tentang alat musik yang ditekuni atau tenik vokal secara teori, dan dapat langsung dipraktekkan di dalam bangunan ini pula.

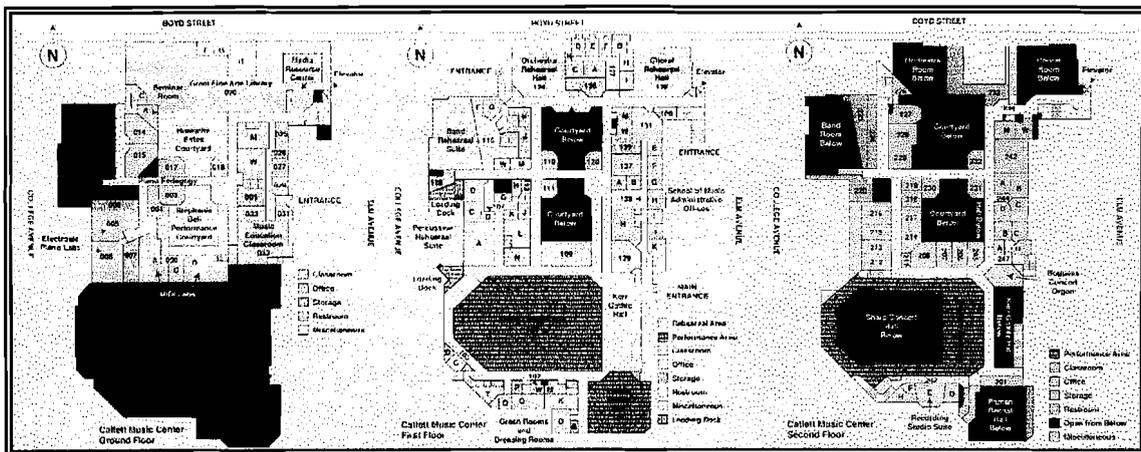
Didalam bagian pendidikan non formal ini membuka kelas – kelas antara lain gitar, bass, keyboard, vokal, drum. Hal ini dikarenakan dasar dari musik yang sedang berkembang di dalam masyarakat pada saat ini, dan kurikulum yang diajarkan

merupakan kurikulum dasar dengan patokan pada musik – musik yang sedang berkembang pada saat ini.

Pada pendidikan non formal ini tidak membuka kelas dengan alat – alat musik yang spesifik , dikarenakan alat – alat musik tersebut merupakan alat musik yang dibutuhkan pada musik yang spesifik, yang mana membutuhkan keahlian khusus dan bukan merupakan dasar dari musik yang sedang berkembang dan paling digemari di dalam masyarakat pada saat ini.



Gambar II.1. Penn state music University⁸



Gambar II.2. Cartlett music center⁹

⁸ www.pennstatemusic.com

⁹ www.musik.ou.edu.com

A. PROGRAM STUDI

1. Kelas Gitar
2. Kelas Bass
3. Kelas Keyboard
4. Kelas Vokal
5. Kelas Drum / Perkusi

B. MATERI PENDIDIKAN¹⁰

1. Kelas Gitar

- a. Latihan pendengaran musik.
- b. Harmoni dan teori.
- c. Komposisi
- d. Gitardasar dan praktek
- e. Improvisasi
- f. Teknik Gitar
- g. Membaca not dan praktek

2. Kelas Bass

- a. Latihan pendengaran musik
- b. Harmoni dan teori
- c. Komposisi
- d. Bass dasr dan praktek
- e. Improvisasi
- f. Membaca not dan praktek
- g. Teknik bass

3. Kelas Drum / Perkusi

- a. Latihan pendengaran musik.
- b. Harmoni dan teori.
- c. Komposisi
- d. Drum dasar dan praktek
- e. Improvisasi
- f. Teknik Drum
- g. Membaca not dan praktek

4. Kelas Keyboard

- a. Latihan pendengaran musik
- b. Harmoni dan teori
- c. Komposisi
- d. Keyboard dasr dan praktek
- e. Improvisasi
- f. Teknik Keyboard
- g. Membaca not dan praktek

5. . Kelas Vokal

- a. Latihan pendengaran musik.
- b. Harmoni dan teori.
- c. Komposisi
- d. Background vokal

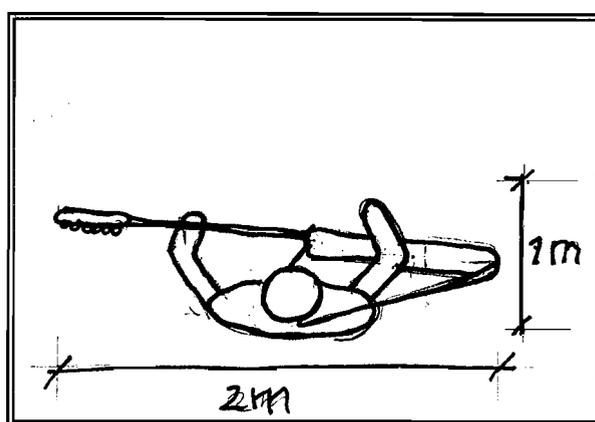
¹⁰ www.musik.ou.edu.com

- e. Improvisasi
- f. Teknik vokal
- g. Membaca not dan praktek

C. SPESIFIKASI ALAT MUSIK

1. Gitar

Merupakan alat musik petik ritmik (mempunyai nada), yang memiliki nada – nada atas dan memiliki frekuensi nada standar 440 Hz.¹¹ Kebutuhan ruang alat ini ditambah dengan orang yang memegangnya adalah :



Gambar II.3. Besaran orang bermain gitar¹²

2. Bass

Merupakan alat musik ritmik yang mempunyai nada rendah sebagai pengimbang dari suara gitar yang memiliki frekuensi nada yang lebih tinggi. Bass memiliki frekuensi sebesar ± 63 sampai dengan 750 Hz.¹³ Besaran ruang yang dibutuhkan sama dengan gitar seperti pada gambar diatas.

3. Keyboard

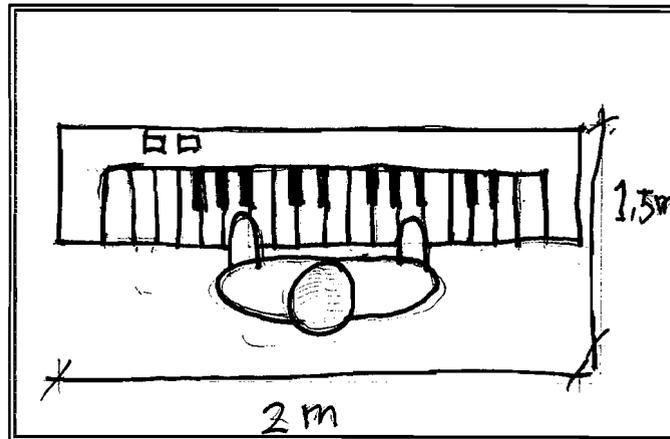
Merupakan alat musik ritmik hasil perkembangan teknologi, yang mana suara keyboard bisa menirukan segala macam jenis alat musik, tergantung dari tingkatan teknologi dari keyboard tersebut dengan patokan nada standar.

¹¹ Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

¹² Hasil survei

¹³ Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

Frekuensi yang di hasilkan adalah 20 sampai dengan 400 Hz.¹⁴ Besarnya ruang yang dibutuhkan adalah:



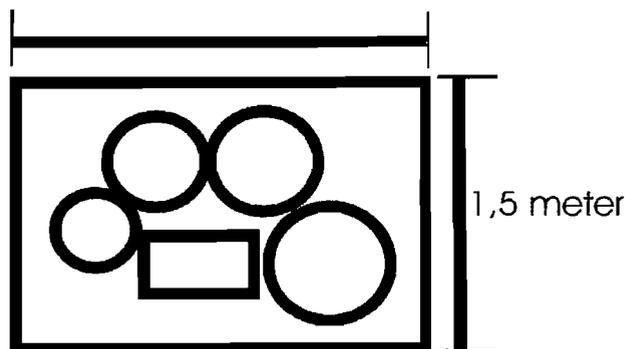
Gambar II.4. Besaran orang bermain keyboard¹⁵

4. Drum

Merupakan alat musik pukul yang tidak memiliki irama, alat musik ini termasuk alat musik membranophone, yaitu alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh kulit atau membrane sebagai penyebab bunyi¹⁶. Bising yang ditimbulkan dari alat musik ini tidak hanya dari pukulan drum tersebut, tetapi juga getaran hasil hentakan ke lantai.

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk 1 set drum adalah sebagai berikut:

2,5 meter



Gambar II.5. Besaran orang bermain drum¹⁷

¹⁴ Ibid

¹⁵ Hasil Survey

¹⁶ Mack Dieter, Sejarah musik, Jilid 4, Pusat Musik Liturgi, 1995

¹⁷ Hasil Survey

5. Vokal

Vokal, merupakan ujung tombak pada tiap band, baik dan buruknya kualitas dari suatu band modern seakan – akan bisa dilihat dari kualitas vokalnya, oleh karena itu perlu diadakannya kelas vokal.

Karakter suara tergantung pada jenis suara penyanyi tersebut, tetapi dapat diambil rata – rata :

Untuk karakter suara wanita : $\pm 200 - 8400$ Hz

Dan untuk suara Pria : $\pm 100 - 8000$ Hz.

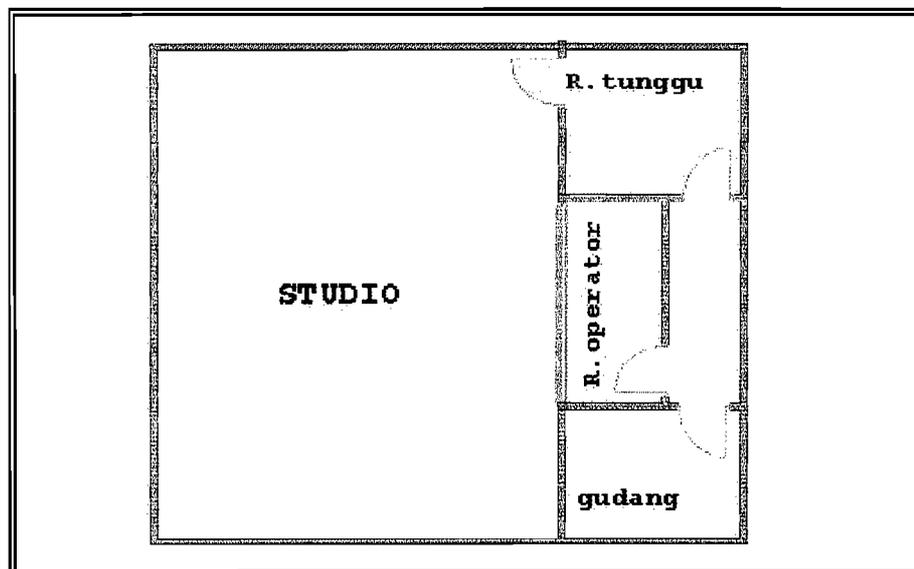
Pada umumnya suara wanita lebih tinggi dari pada suara pria.

Besaran untuk seorang vokalis adalah sama dengan besaran orang berdiri yaitu $\pm 0,6$ m².

2.1.3. Sangar Musik

A. Studio Musik

Didalam studio ini berfungsi sebagai tempat berlatih musik, yang mana berisi alat – alat musik untuk melatih kemampuan dari para peminat musik di Yogyakarta. Studio musik ini bisa digunakan siapa saja yang hendak melakukan latihan, maka studio ini bersifat komersial dan disewakan.



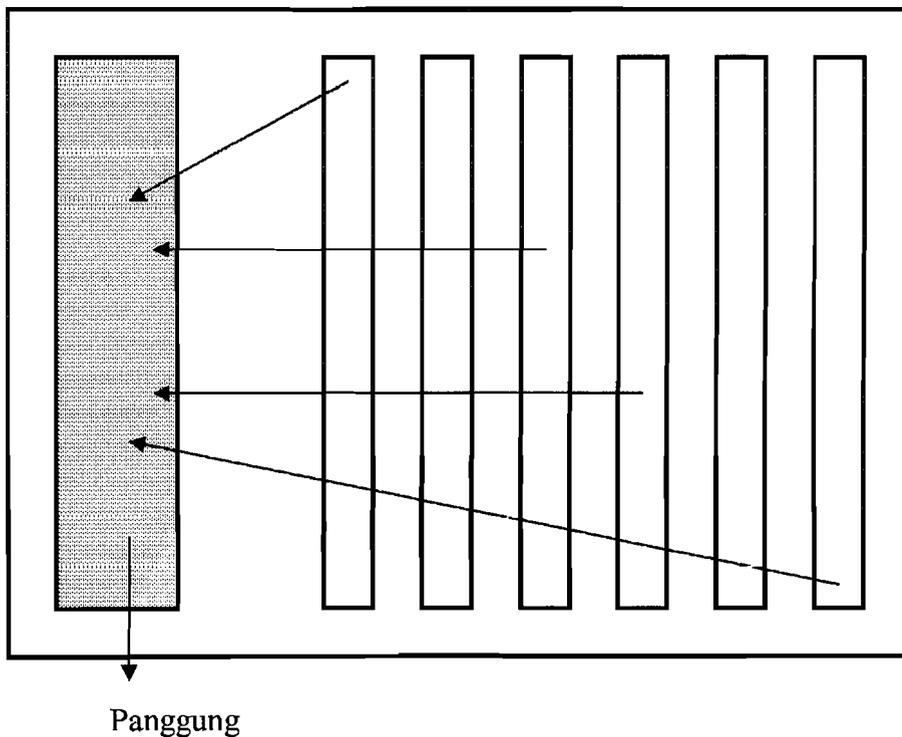
Gambar II.6. Contoh studio¹⁸

¹⁸ Pengembangan r. studio Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990

Dalam perencanaannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat memaksimalkan kualitas akustiknya antara lain, luas lantai, bentuk ruang dan volume yang sesuai harus disediakan untuk memperoleh dengung, difusi, keseimbangan dan keterpaduan yang tepat.¹⁹

B. Tempat Berkumpul.

Tempat berkumpul disini yang dimaksud adalah tempat berinteraksinya antara siswa dan paa praktisi musik yang ada di dsanggar musik ini, baik secara resmi ataupun tidak resmi, dan merupakan ajang berkomunikasi antara kedua belah pihak.



Gambar II.7. Contoh tempat pertemuan²⁰

Didalam ruangan ini dapat difunfsikan sebagai ruangan pertemuan untuk diskusi, seminar tentang musik atau kegiatan – kegiatan sejenis.

¹⁹ Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

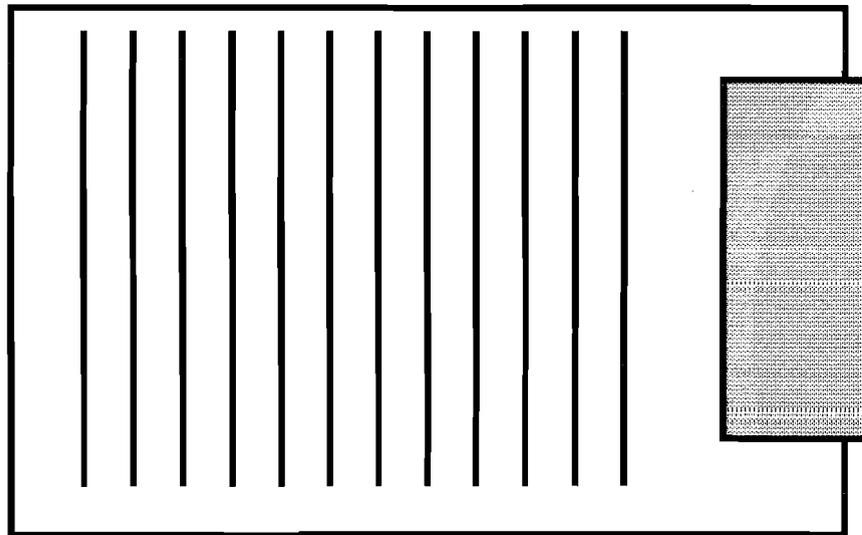
²⁰ Ibid

2.1.4. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan ini merupakan suatu wadah yang mengkhususkan diri untuk menampung kegiatan – kegiatan musikal yang berupa pertunjukan atau pertunjukan seni musik secara langsung. tempat ini berfungsi sebagai ajang pengekspresian bagi seluruh musisi yang ingin mengadakan pertunjukan musik secara langsung dan khususnya bagi para siswa didik yang menjadi murid di dalam tempat pendidikan non formal yang menjadi kesatuan dalam bangunan ini.

Tempat pertunjukan sangat erat hubungannya dengan penataan tata letak panggung dan penataan tempat bagi penontonnya, adapun jenis – jenis penataan panggung dan audience sebagai berikut²¹ :

A. Panggung Proscenium.



Gambar II.8. Panggung Proscenium

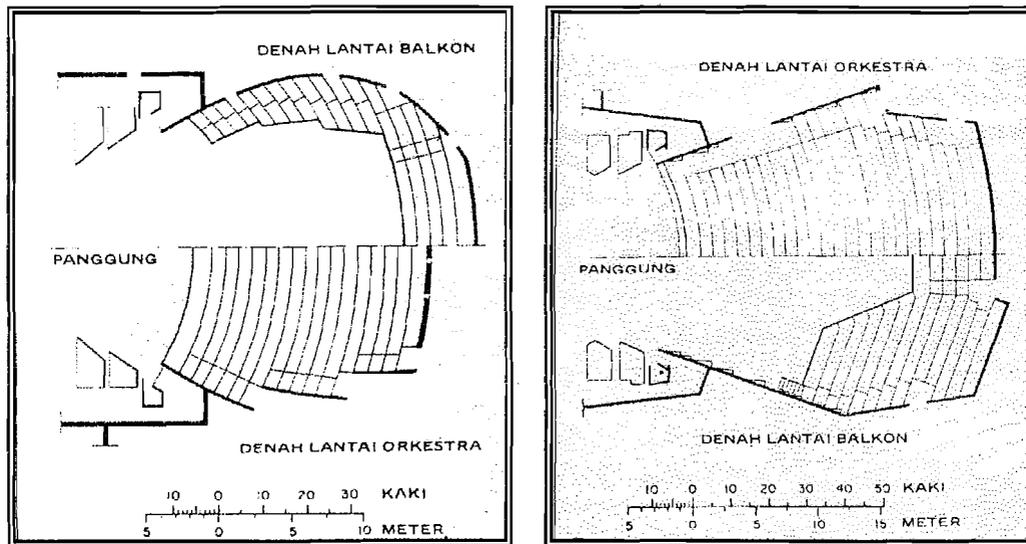
Dalam teater panggung - panggung proscenium juga disebut panggung kerangka gambar atau panggung tertutup, daerah pentas berada di salah satu ujung auditorium, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka atau bingkai bukaan proscenium. Bentuk panggung ini dirangsang oleh ketenaran opera, dengan permintaan yang terus bertambah untuk pengaturan panggung yang warna – warni. Panggung

²¹ Lelie L. Doelle, Eng, M.Arch. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

semacam ini akan memisahkan pementas dari penonton dan menyebabkan beberapa masalah akustik, antara lain :

1. Penonton melihat daerah pentas dari satu sisi saja, maka sukarlah untuk menempatkan banyak penonton dekat dengan bukaan proscenium. Karenaitu jarak antara pementas dan tempat duduk yang paling belakang sering kali sangat jauh. Kepuasan akan kualitas suara di tempat duduk yang jauh sukar diperoleh tanpa penguatan pembicaraan.
2. Lampu – lampu penerangan, jalan masuk yang banyak ke daerah pementasan dan pengaturan panggung membuat sukar atau hamper tak mungkin untuk memperoleh ruang sekitar daerah pentas untuk menempatkan pemantul bunyi dalam jumlah yang besar dan cukup, yang penting bagi kekerasan yang cukup.
3. Sayap yang sangat diperlukan untuk melengkapi panggung yang besar dan peralatan penerangan yang penting untuk pengaturan produksi proscenium yang besar dan menarik, memboroskan terlampau banyak energi bunyi yang diciptakan di daerah pentas.
4. Dalam usaha menempatkan penonton yang banyak dan tidak perlu jauh dari panggung, satu atau beberapa balkon dapat direncanakan. Ini membuuhkan ruang vertikal yang cukup banyak. Untuk alas an ini lantai penonon yang paling bawah (ketinggian panggung atau ruang bawah di gedung konser) biasanya tidak cukup dimiringkan, dan menyebabkan kondisi visual dan akustik yang tidak baik. Balkon – balkon terlampau dalam juga menciptakan bayangan akustik.

Contoh penggunaan panggung Proscenium :



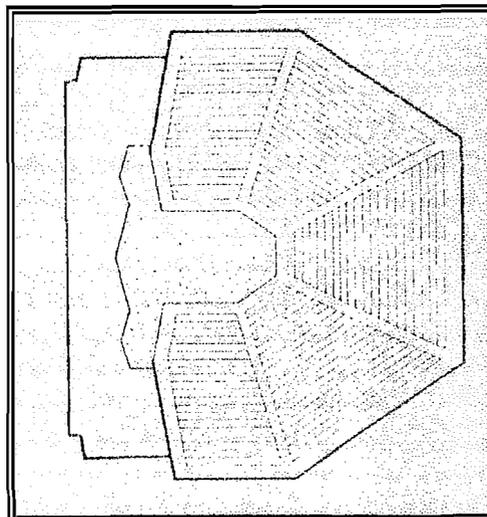
Stadttheater, Gelsenkirchen, Jerman 1959
kapasitas 1.100
Arsitek : Ruhnau Rave hausen

Robert Theater, Grinnel, Iowa 1961
Kapasitas 488
Arsitek : Skidmore Owing Merrill

Gambar II.9 contoh panggung Proscenium

Dari gambar denah diatas merupakan contoh dari penggunaan penataan panggung proscenium dan berikut ini merupakan contoh interior dari panggung proscenium.

B. PANGGUNG TERBUKA



Gambar II.10. Panggung Terbuka